



THE COMPETENCE OF TAHFIZH TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS' ABILITY TO MEMORIZE THE QUR'AN AT SDI ZUBAIR BIN AWWAM DEPOK

KOMPETENSI GURU TAHFIZH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAZ AL-QUR'AN SISWA DI SDI ZUBAIR BIN AWWAM DEPOK.

Yusi Fafrina

Pasca Sarjana, Fakultas Tarbiyyah, Universitas Islam Depok

E-mail: yfafrina@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent:

Yusi Fafrina

yfafrina@gmail.com

Key words:

Competence of Tahfizh Teachers, Memorizing the Qur'an

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 247 - 265

ABSTRACT

This study aims to assess the competence of Qur'an memorization teachers in improving students' memorization skills at SDI Zubair bin Awwam. The main focus of the study is how the approaches and strategies employed by competent teachers can influence the effectiveness and resilience of students' memorization on an ongoing basis. The research method used in this paper is a descriptive qualitative study with a case study design at SDI Zubair bin Awwam. Data collection techniques included direct observation of the tahfizh learning process, in-depth interviews with tahfizh teachers, the principal, and students participating in the tahfizh program, and analysis of supporting documents related to tahfizh teaching and learning activities. The research results indicate that in teaching, tahfizh teachers must possess not only pedagogical competence but also other competencies, such as professional competence, personality competence, social competence, and technological competence. This will further enhance each student's memorization ability. The conclusion of this study confirms that student success in memorizing and maintaining the Qur'an is significantly influenced by the competence of the tahfizh teacher. The implications of these findings point to the need for specialized training for tahfizh teachers in methodological and psychological aspects, as well as support from educational institutions/institutions in creating a comfortable and conducive learning environment for the ongoing tahfizh process.

Copyright ©2025 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Yusi Fafrina yfafrina@gmail.com Kata kunci: Kompetensi Guru Tahfizh, Menghafal Al-Qur'an Website: https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR Hal: 247 - 265	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi guru tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa di SDI Zubair bin Awwam. Fokus utama penelitian adalah bagaimana pendekatan serta strategi yang dilakukan oleh guru yang berkompeten, dapat mempengaruhi efektivitas serta ketahanan hafalan siswa secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus di SDI Zubair bin Awwam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung proses pembelajaran tahfizh, wawancara mendalam dengan guru tahfizh, kepala sekolah, serta siswa-siswi yang mengikuti program tahfizh, serta analisis dokumen pendukung terkait kegiatan belajar mengajar pelajaran tahfizh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru tahfizh tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik saja, melainkan harus memiliki kompetensi lainnya juga, seperti kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi teknologi. Sehingga kemampuan menghafal dari masing-masing siswa dapat di tingkatkan dengan lebih baik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan siswa dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru tahfizh tersebut. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan khusus bagi guru tahfizh dalam aspek metodologis dan psikologis, serta dukungan institusi pendidikan/lembaga dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi proses tahfizh yang berkesinambungan <i>Copyright ©2025 JSCR. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru perlu memiliki kompetensi tinggi baik dalam strategi mengajar maupun kemampuan memotivasi peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan teknologi, yang semuanya penting untuk memahami karakteristik serta kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam konteks pembelajaran tahfizh, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan metode dan strategi pengajaran sesuai gaya belajar masing-masing siswa agar proses menghafal menjadi lebih efektif. Menghafal Al-Qur'an sendiri merupakan aktivitas spiritual dan intelektual yang penting bagi seorang muslim, karena tidak hanya bertujuan untuk mengingat ayat-ayat, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi baik siswa, yang nantinya menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan dan bersosialisasi dimasyarakat setelah selesai menempuh pendidikan,. Salah satu aspek pendidikan yang terus mendapat banyak perhatian adalah pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dalam segi tahfizh atau menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an, tidak hanya bisa dilakukan dengan

sendiri saja, namun membutuhkan orang lain untuk dapat mendengarkan dan menyimak serta membetulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan. Orang yang menyimak hafalan hendak nya orang yang berkompeten dibidang tersebut, salah satunya adalah orang yang mempunyai hafalan Al-Qur'an yang mutqin, yang di sebut guru *tahfizh* Al-Qur'an.

Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru tahfizh adalah teknik pengulangan. Selain teknik pengulangan, pemecahan ayat menjadi bagian-bagian kecil juga merupakan strategi yang efektif. Metode ini membantu siswa untuk tidak merasa terbebani dengan jumlah ayat yang harus dihafal sekaligus. Dengan memecah ayat menjadi frasa atau kalimat pendek, siswa dapat lebih fokus dan memahami struktur serta makna dari setiap bagian ayat. Hal ini tidak hanya mempercepat proses hafalan, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna ayat dan letak ayat yang mereka pelajari.

Teknik pengulangan dan pemecahan ayat menjadi bagian-bagian kecil merupakan strategi yang efektif yang dilakukan guru tahfizh, dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di kelas. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat mengurangi beban kognitif yang mungkin mereka alami ketika dihadapkan pada sejumlah ayat yang harus dihafal sekaligus. Pendekatan ini mengubah proses hafalan menjadi sesuatu yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menghafal.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran tahfizh. Dalam era digital saat ini, berbagai media seperti aplikasi *mobile phone*, video pembelajaran, dan permainan edukatif dapat dimanfaatkan untuk membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan kondusif. Dengan memanfaatkan teknologi, guru tahfizh dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk menstimulasi siswa dalam proses menghafal, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menghafal dan memahami ayat-ayat yang mereka pelajari, baik di sekolah maupun di rumah.

Pemilihan metode, strategi, dan pendekatan yang tepat dalam mengajar tahfizh akan membawa dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menghafal. Dengan memadukan berbagai teknik seperti pengulangan, pemecahan ayat, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, guru tidak hanya membantu siswa menghafal dengan lebih cepat, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna setiap ayat. Oleh karena itu, penting bagi guru tahfizh untuk terus mengembangkan keterampilan mengajar mereka dan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Lingkungan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Guru tahfizh berperan dalam menciptakan atmosfer yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka dapat mengajak siswa untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan, seperti melalui kegiatan pengajian, diskusi, atau sesi tanya jawab mengenai tafsir Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan dari teman-teman sekelas dan komunitas yang peduli, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk terus melanjutkan hafalan mereka.¹

Dalam praktiknya, siswa sering kali menghadapi berbagai tantangan ketika berusaha mencapai target hafalan mereka. Tantangan ini dapat bersifat teknis, seperti kesulitan dalam mengingat ayat-ayat atau memahami makna dari ayat yang dihafal. Selain itu, ada juga tantangan psikologis, seperti rasa cemas atau tekanan untuk memenuhi ekspektasi, baik dari diri sendiri maupun dari luar diri atau orang tua. Semua faktor ini dapat mempengaruhi motivasi dan konsentrasi siswa dalam proses menghafalkan

¹ Muhammad Rijal, *Inovasi dalam Metode Tahfizh Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2023), 150

Al-Qur'an, sehingga guru tahfizh dapat memberikan pendekatan yang tepat untuk siswa yang mengalami kesulitan tersebut.

Guru tahfizh harus lebih aktif dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan tersebut. Sebagai fasilitator dan pembimbing yang berkompeten, guru tahfizh harus lebih kreatif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pemilihan metode pendekatan yang tepat dari guru tahfizh, dapat membantu siswa merancang target hafalannya yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Misalnya, metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan audio, visual, atau teknik merekam ayat yang ditala'iqi, hal ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat ayat dengan lebih baik.

Seorang guru tahfiz yang ditunjuk sekolah, dalam membina siswa menjadi penghafal Al-Qur'an, haruslah seorang yang telah berpengalaman dalam menghafalkan Al-Qur'an, dengan kriteria, memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak dan lebih mutqin dari siswa yang diajarnya. Hal ini sangat dibutuhkan karena demi tercapainya program tahfiz yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah, sesuai dengan misi dan visi sekolah, yaitu untuk mewujudkan manusia yang berperilaku dan bertindak sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Guru Tahfiz hendaknya memiliki metodologi, kiat-kiat serta teknik menghafal yang dapat diterapkan dalam membimbing siswanya dalam menghafal Al-Qur'an. Membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah dan sederhana, pula bukan tugas yang bisa dilakukan kebanyakan orang.

Pada proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang tinggi, waktu yang khusus, motivasi dari diri sendiri dan kesungguhan untuk mengerahkan kemampuan diri, serta motivasi kuat dari orang yang menghafal. Menghafal Al-Qur'an bisa saja dilakukan mandiri, namun pencapaian akhir (*out put*) dari menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mandiri, tentu berbeda dengan pencapaian yang dilakukan bersama pendamping atau guru. Dalam menghafal Al-Qur'an, ada hal-hal yang kadang menjadi problematika yang mengiringi saat proses menghafal, baik yang datang dari diri penghafal itu sendiri, maupun yang datang dari luar diri penghafal tersebut.²

Meskipun banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program tahfizh, tidak semua siswa mampu menghafal dan menjaga hafalan nya sesuai target yang ditetapkan lembaga atau sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih dalam mengenai kompetensi guru tahfizh dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Begitu pentingnya kompetensi guru tahfizh ini, menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk menemukan strategi dan metode dalam pembelajaran tahfizh.³

Pada dasarnya menghafal dan mempelajari Al-Qur'an itu mudah, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al Qomar [54] : 17. 22, 32, 40).

Terjemahan ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah Swt memberikan kemudahan kepada siapa saja hamba-Nya yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat menjadi sumber pengetahuan dan pedoman bagi umat manusia. Dari firman di atas Allah Swt sendiri, yang menjamin dan menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan

² Muhammad Rijal, *Inovasi dalam Metode*, (Surabay: Pustaka Media 2023), 156

³ Junita Arini dan Winda Wahyu Widawarsih, *Strategi Dan Metode Menghafal Al- Qur'an Di Pondok Tahfiz Darul Itqon Lombok Timur*, (Jurnal Penelitian Keislaman no. 2, 2021), 181.

untuk memudahkan pemahaman dan penghayatan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar bacaan, tetapi juga merupakan pengetahuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru tahfizh tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek hafalan dan bacaan, tetapi juga pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan multidimensional dalam pendidikan, yang mencakup analisis ayat, diskusi tentang makna ayat, dan refleksi dari ayat yang di hafal, dapat membantu siswa untuk lebih memahami isi dan implementasi dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendidik juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dimana siswa merasa termotivasi untuk berdiskusi dan bertanya tentang makna ayat-ayat yang mereka hafalkan.

Menurut pernyataan Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar mudarris tafsir Universitas Islam Madinah pada kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadhir*, menjelaskan bahwa Allah Swt akan membantu orang yang ingin bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, karena Allah Swt telah menegaskan bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal serta memberikan dorongan untuk senantiasa mempelajari dan memperbanyak membacanya.⁴

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, siswa sering menghadapi berbagai kendala dan juga tantangan. Kendala dan tantangan ini bisa berasal dari diri siswa sendiri, seperti kurangnya motivasi atau konsentrasi, sehingga dapat menghambat proses hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Dukungan orang tua dan dukungan dari guru pembimbing Qur'an juga sangat mempengaruhi capaian hafalan siswa. Jika orang tua dan guru pembimbing tidak memberikan bimbingan yang signifikan, akan berpengaruh bagi siswa yang merasa kesulitan dalam memahami atau mengingat ayat-ayat yang dihafal. Lingkungan sekitar rumah siswa juga memegang peranan penting dalam proses menghafal. Suasana yang tidak kondusif dapat mengganggu tingkat kefokusannya siswa dalam menghafal. Proses menghafal Al-Qur'an juga tak lepas dari adanya pertolongan Allah Swt, yang memberikan pemahaman dan pengingat kepada para penghafal Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. al Baqrah [2] : 269).

Proses menghafal Al-Qur'an di sekolah, ada baiknya siswa, guru, orang tua dan lingkungan untuk saling mendukung dalam proses siswa menghafalkan Al-Qur'an. Siswa perlu mengembangkan sikap disiplin dan komitmen yang tinggi terhadap hafalan mereka. Guru tahfizh harus berperan aktif dalam memberikan bimbingan yang tepat serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan yang kondusif memberikan ruang kepada siswa untuk dapat menghafal dengan tenang dan fokus. Dengan kerjasama yang baik antara keempat elemen ini, diharapkan siswa-siswi dapat mencapai target hafalan Al-Qur'annya dengan lebih mudah dan efektif, sehingga bisa sedikit meminimalisir kesalahan dan ketidaktahuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an tersebut.⁵

Pendekatan yang dilakukan oleh guru tahfizh haruslah bervariasi dan inovatif, pendekatan yang inovatif dari guru tahfizh, diharapkan mampu membuat siswa

⁴ Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadhir*, Mudarris Tafsir, Universitas Islam Madinah, <https://tafsirweb.com/10255-surat-al-qamar-ayat-17.html> (2 Jun 2025).

⁵ Asadeulloh, *Dari Quran untuk Penghafal Quran*, (Jakarta: Publishing, 2021), 22

termotivasi dan merasa lebih terhubung dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafalkan.⁶

Guru tahfiz yang berkompeten dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator siswa dan orang tuanya. Salah satu tanggung jawab utama guru tahfizh adalah memperbaiki pelafalan huruf-huruf yang dibaca siswa, serta meluruskan kesalahan saat siswa menyetorkan hafalan, baik hafalan baru maupun mendengarkan hafalan lama (muroja'ah). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, termasuk *makhori'ul huruf* dan *sifatul huruf*. Peran aktif yang dilakukan guru tahfizh akan menciptakan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan melafalkan bacaan yang benar. Abdur Rozzaq dan Mulyanto Abdullah Khoir dalam tulisannya, mengemukakan bahwa kompetensi guru tahfidz sebagai perencana pelajaran memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.⁷

Dalam proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, saat siswa menyetorkan hafalan baru, guru tahfiz menjalankan tugasnya sebagai orang yang mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang hafalan Al-Qur'an. Tugas ini mencakup aspek mendengarkan bacaan dan mengevaluasi bacaan tersebut. Jika terdapat kesalahan, baik dalam *makhori'ul huruf* maupun *sifatul huruf*, guru tahfizh perlu membetulkan bacaan siswa dengan mentalaqikan didepan siswa tersebut, serta memberikan penjelasan demi meningkatkan kualitas hafalan siswa tersebut, agar siswa-siswi dapat memperdalam pemahamannya tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Dalam membaca Al-Qur'an jika tidak benar maka bacaan yang salah tersebut dapat mengubah makna dari ayat yang dibaca tersebut.

Untuk itulah pentingnya sekolah memiliki guru tahfizh yang berkompeten untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam proses pembelajaran tahfizh ini. Seorang guru yang berkompeten mampu mengidentifikasi kesalahan dan memberikan solusi yang tepat, sehingga siswa dapat melakukan perbaikan secara bertahap sesuai tingkat pemahamannya. Arsyda dan Mahariani menyatakan bahwa guru tahfidz harus memiliki kompetensi yang bagus dalam membentuk kemampuan hafalan, tajwid, agar siswa bisa termasuk dalam kategori *fashohah* (kejelasan pengucapan).⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi guru tahfizh, pencapaian hafalan siswa dan bagaimana menjaga hafalan yang sudah dihafalkan menjadi mutqin. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum tahfizh yang lebih baik serta meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an khususnya pembelajaran tahfizh di sekolah SDi Zubair bin Awwam Depok maupun di masyarakat.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara komprehensif dan mendalam yang berkaitan dengan bagaimana *Kompetensi Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDI Zubair Bin Awwam Depok*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai kompetensi guru tahfizh dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di SDI Zubair Bin Awwam Depok. Metode penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan situasi

⁶ A. Safiul, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2019), 36

⁷ A. Rozzaq & Mulyanto, *Guru Tahfidz sebagai Pembimbing Spiritual dan Kognitif Siswa*, (Malang: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial UMM, 2023), 47

⁸ Mukhammad Sahal Mahfudz, *Strategi Mendorong Kebiasaan Muroja'ah Siswa di Pesantren Tahfidz*, (Surabaya: Jurnal Pendidikan Islam, 2023), 34

sosial yang kompleks dan bermakna melalui data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru tahfizh, serta peserta didik, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen sekolah seperti jadwal pelajaran, daftar nilai, absensi, dan buku target hafalan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipatif, angket, serta dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat. Dengan metodologi ini, peneliti berusaha menganalisis secara sistematis berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan siswa melalui pendekatan empiris dan teoritis yang saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Tahfizh Al-Qur'an di SDI Zubair Bin Awwam

Kompetensi yang dimiliki guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dapat dibarengi dengan taktik dan strategi serta metode-metode yang dapat menjadikan siswa betah berlama-lama dalam mendalami Al-Qur'an. Metode pengulangan adalah salah satu teknik yang paling efektif. Dengan mengulangi ayat-ayat yang telah dipelajari secara berkala, siswa dapat memperkuat ingatan mereka. Pengulangan ini tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman konteks dan makna dari ayat tersebut. Siswa yang memahami makna ayat cenderung lebih mudah mengingatnya.

Selain itu, teknik mendengarkan juga sangat penting dalam proses pembelajaran tahfizh. Dengan mendengarkan bacaan yang benar dari guru atau sumber audio yang terpercaya, siswa dapat belajar melafalkan ayat dengan tepat dan memahami aturan tajwid. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi penghafalan, memberikan alternatif yang menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan lebih interaktif. Aplikasi ini juga memungkinkan siswa untuk mengulang bacaan kapan saja, yang membantu mereka memperkuat hafalan.

Namun, di balik berbagai strategi yang diterapkan, guru tahfizh menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya motivasi siswa. Banyak siswa merasa tertekan untuk mencapai target hafalan dalam waktu tertentu, yang dapat menimbulkan rasa stres. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menemukan cara menghidupkan kembali semangat siswa. Misalnya, memberikan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian mereka, sekecil apapun, dapat meningkatkan motivasi siswa.

Perbedaan kemampuan menghafal di antara siswa juga menjadi tantangan yang signifikan. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan yang berbeda dalam menyerap informasi. Guru perlu melakukan pendekatan individual, menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini mengharuskan guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran.

Keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran juga dapat menghambat proses hafalan. Siswa yang memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler atau pekerjaan rumah yang banyak mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengulang hafalan di luar kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan materi yang padat namun mudah dicerna.

Faktor pendukung seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran tahfizh. Keluarga yang terlibat aktif dalam mendukung kegiatan menghafal, seperti menyediakan waktu untuk belajar bersama,

meningkatkan motivasi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, membantu siswa untuk lebih fokus dan nyaman dalam belajar. Namun, terdapat juga faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Kurangnya sumber daya, seperti buku atau alat bantu menghafal yang memadai, dapat mengganggu proses pembelajaran. Metode pengajaran yang tidak efektif, seperti kurangnya variasi dalam teknik mengajar atau pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi motivasi. Oleh karena itu, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor ini agar proses pembelajaran tahfizh dapat berjalan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, peran guru tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam sangat menentukan dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, siswa dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru, keterlibatan orang tua dalam mendukung siswa, serta pengembangan kurikulum tahfizh yang lebih fleksibel dan adaptif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan tahfizh Al-Qur'an dapat lebih efektif dan menghasilkan generasi penghafal yang berkualitas.

Implikasi Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi guru tahfizh memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an peserta didik di SDI Zubair Bin Awwam. Kombinasi antara penguasaan materi, strategi pembelajaran yang tepat, keteladanan sikap, serta pemanfaatan teknologi menciptakan ekosistem pembelajaran tahfizh yang efektif dan berkelanjutan. Bab ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi pada bab berikutnya, guna memperkuat peran guru dalam membentuk generasi Qur'ani yang unggul dan berkarakter.

Berikut implikasi sesuai kompetensi guru yang akan dijabarkan

1. Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh

Kompetensi pedagogik guru tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam tercermin dalam kemampuan mereka memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengelola proses hafalan secara efektif. Berdasarkan hasil observasi, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok hafalan berdasarkan tingkat kemampuan dan kecepatan menghafal. Strategi yang digunakan meliputi metode talaqqi, pengulangan bertahap, dan pendekatan visualisasi ayat, yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing anak.

Implikasi dari kompetensi pedagogik ini adalah meningkatnya efektivitas pembelajaran tahfizh. Peserta didik menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih stabil dan merata, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengikuti proses tahfizh. Guru yang mampu menerapkan prinsip pedagogik secara kontekstual berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pencapaian hafalan Al-Qur'an secara optimal.

2. Kompetensi Profesional Guru Tahfizh

Kompetensi profesional guru tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam ditunjukkan melalui penguasaan materi Al-Qur'an, kemampuan menerapkan metode tahfizh yang tepat, serta konsistensi dalam evaluasi hafalan. Guru menggunakan metode talaqqi dan sima'i secara rutin, serta menerapkan teknik blok ayat dan pengulangan bertingkat untuk memperkuat daya ingat peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui tes hafalan berkala dan penilaian kualitas bacaan.

Dokumentasi menunjukkan bahwa guru menyusun laporan perkembangan hafalan secara sistematis, yang digunakan sebagai dasar komunikasi dengan

orang tua dan kepala sekolah. Guru juga menetapkan target hafalan yang realistis dan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mengelola pembelajaran tahfizh.

Implikasi dari kompetensi profesional ini adalah meningkatnya kualitas hafalan peserta didik, baik dari segi ketepatan bacaan, kelancaran muroja'ah, maupun daya tahan hafalan. Guru yang profesional mampu menciptakan sistem pembelajaran tahfizh yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada hasil.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Tahfizh

Kompetensi kepribadian guru tahfizh tercermin dalam sikap keteladanan, kesabaran, dan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Guru menunjukkan konsistensi dalam menjaga hafalan pribadi, adab terhadap Al-Qur'an, serta kedisiplinan dalam membimbing peserta didik. Dalam observasi, guru terlihat menjalankan rutinitas tahfizh dengan penuh kesungguhan, seperti muroja'ah bersama, doa sebelum dan sesudah hafalan, serta menjaga kesakralan ruang tahfizh.

Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi karena melihat kesungguhan guru dalam menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Guru menjadi figur yang dihormati dan dijadikan panutan, bukan hanya dalam hal hafalan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Sikap sabar dan empati guru dalam menghadapi kesulitan peserta didik menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan penuh semangat.

4. Kompetensi Sosial Guru Tahfizh

Kompetensi sosial guru tahfizh terlihat dari kemampuan mereka membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, orang tua, dan komunitas sekolah. Guru menggunakan bahasa yang santun, motivatif, dan membangun kedekatan emosional yang sehat. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses hafalan.

Guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui laporan perkembangan hafalan dan pertemuan rutin. Orang tua merasa dilibatkan dalam proses tahfizh dan memberikan dukungan di rumah, seperti membantu muroja'ah dan menjaga rutinitas hafalan anak. Selain itu, guru berperan dalam membangun komunitas tahfizh di sekolah melalui kegiatan halaqah mingguan, lomba tahfizh, dan motivasi Qur'ani.

Implikasi dari kompetensi sosial ini adalah terciptanya ekosistem pembelajaran tahfizh yang kolaboratif dan berdaya dukung tinggi. Hafalan menjadi proses yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan, karena melibatkan berbagai pihak dalam mendukung capaian peserta didik.

5. Kompetensi Teknologi Guru Tahfizh

Kompetensi teknologi guru tahfizh mulai berkembang di SDI Zubair Bin Awwam, seiring dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan modern. Beberapa guru telah menggunakan aplikasi tahfizh digital, audio rekaman hafalan, dan platform daring untuk mendukung proses belajar. Teknologi digunakan untuk menyimpan data hafalan, menyusun laporan perkembangan, serta memberikan akses materi hafalan di luar jam sekolah.

Guru juga memanfaatkan media visual seperti video tajwid dan animasi ayat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna dan struktur ayat. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam

menghafal. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa teknologi membantu mereka dalam evaluasi hafalan dan mempercepat proses umpan balik.

Implikasi dari kompetensi teknologi ini adalah efisiensi dan fleksibilitas dalam pembelajaran tahfizh. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan metode tradisional dapat mempercepat capaian hafalan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi kompetensi guru tahfizh yaitu, pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan teknologi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk sinergi yang kuat dalam mendukung proses hafalan Al-Qur'an. Masing-masing dimensi memiliki peran spesifik, namun efektivitasnya justru muncul ketika kelima aspek tersebut diterapkan secara terpadu. Guru yang hanya menguasai metode hafalan tanpa memiliki pendekatan pedagogik yang tepat, atau tanpa keteladanan pribadi, cenderung kurang berhasil dalam membangun motivasi dan konsistensi peserta didik.

Kompetensi pedagogik yang adaptif menjadi efektif karena didukung oleh profesionalisme guru dalam menguasai materi dan metode tahfizh. Guru di SDI Zubair Bin Awwam mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti membedakan pendekatan untuk anak yang cepat menghafal dengan anak yang membutuhkan penguatan. Strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga didasarkan pada pemahaman psikologis dan perkembangan kognitif anak. Profesionalisme guru dalam menguasai tajwid, qira'at, dan teknik muroja'ah memperkuat pelaksanaan strategi tersebut.

Keteladanan kepribadian guru menjadi elemen yang memperkuat motivasi peserta didik. Dalam observasi, guru menunjukkan sikap konsisten dalam menjaga hafalan pribadi, adab terhadap Al-Qur'an, dan kesabaran dalam membimbing. Sikap ini menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura (1977). Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap figur yang dihormati, dan guru tahfizh berperan sebagai figur tersebut dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Kompetensi sosial guru menciptakan jaringan dukungan yang melibatkan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas sekolah. Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dapat membangun sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses tahfizh anak, seperti membantu muroja'ah dan menjaga rutinitas hafalan, memperkuat capaian hafalan secara signifikan. Selain itu, guru yang membangun komunitas tahfizh di sekolah menciptakan budaya Qur'ani yang mendukung pembelajaran kolektif.

Integrasi teknologi menjadi penguat yang memperluas akses dan fleksibilitas pembelajaran. Guru memanfaatkan aplikasi tahfizh digital, audio rekaman hafalan, dan platform daring untuk mendukung proses belajar di luar jam sekolah. Teknologi juga digunakan untuk evaluasi hafalan, dokumentasi capaian, dan penyusunan laporan perkembangan peserta didik. Dengan teknologi, guru dapat menjangkau peserta didik secara lebih personal dan efisien, serta mempercepat proses umpan balik terhadap kesalahan hafalan.

Sinergi antar dimensi kompetensi ini terlihat dalam praktik harian di kelas tahfizh. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, fasilitator emosional, dan inovator pembelajaran. Mereka menggabungkan pendekatan pedagogik dengan metode profesional, menunjukkan keteladanan dalam sikap, membangun relasi sosial yang kuat, dan memanfaatkan teknologi untuk

memperkuat proses hafalan. Ekosistem pembelajaran yang tercipta menjadi ruang yang aman, produktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Implikasi dari sinergi ini adalah terciptanya model pembelajaran tahfizh yang holistik dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya menghafal Al-Qur'an sebagai tugas akademik, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas. Hafalan menjadi proses yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Guru berperan sebagai katalisator utama dalam proses ini, dan kompetensinya menjadi fondasi keberhasilan program tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam.

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru tahfizh secara menyeluruh merupakan investasi strategis dalam pendidikan Islam. Ketika kelima dimensi kompetensi diterapkan secara sinergis, proses hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Temuan ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi pada bab berikutnya, guna memperkuat peran guru dalam membentuk generasi Qur'ani yang unggul dan berkarakter.

Strategi yang dikakukan Guru Tahfizh Dalam Meningkatkan Hafalan

Strategi guru tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam yaitu, guru tahfizh punya berbagai cara yang efektif untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an.

Metode yang sering mereka pakai adalah sebagai berikut:

1. Metode Wahdah.

Di sini, siswa diajak untuk menghafal satu ayat berulang-ulang sampai mereka benar-benar lancar. Dengan cara ini, mereka bisa fokus pada satu ayat dan memahami maknanya lebih dalam sebelum lanjut ke ayat berikutnya. Hal ini sangat membantu siswa merasa lebih percaya diri, jadi mereka jadi lebih nyaman saat menghafal.

2. Metode Talaqqi.

Di metode ini, siswa dulu-dulu mendengarkan bacaan guru sebelum mulai menghafal. Ini penting, karena siswa bisa belajar cara pengucapan dan intonasi yang benar. Dengan mendengarkan, mereka bisa menangkap nuansa bacaan yang tepat. Setelah merasa cukup, mereka akan lebih mudah menghafal, karena sudah punya gambaran jelas tentang cara bacanya.

3. Metode Tasmi',

Metode tasmi' ini yaitu, siswa secara rutin menyetorkan hafalan mereka kepada guru. Ini bukan hanya untuk mengecek kemajuan, tapi juga memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Selain itu, ada Muroja'ah Terstruktur yang membantu siswa mengulang hafalan lama agar tidak lupa. Untuk menambah semangat mereka, guru sering memberikan penghargaan atas pencapaian tertentu. Dengan berbagai cara ini, diharapkan siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, guru tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang matang dan adaptif agar tujuan program tahfizh tetap tercapai

Salah satu tantangan utama adalah tingkat konsentrasi siswa yang masih rendah. Mengingat usia siswa sekolah dasar, mereka mudah teralihkan perhatiannya. Hal ini berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menghafal dan seringnya terjadi kesalahan dalam setoran hafalan.

Kurangnya dukungan dari lingkungan rumah juga menjadi masalah serius. Tidak semua orang tua mampu atau terbiasa mendampingi anak murojaah di rumah, baik karena kesibukan, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, atau tidak adanya

kesadaran pentingnya tahfizh. Perbedaan kemampuan hafalan antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang cepat dalam menghafal, sementara yang lain sangat lambat. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menimbulkan ketimpangan dalam capaian hafalan dan menurunkan motivasi siswa yang tertinggal.

Waktu pembelajaran yang terbatas karena padatnya kurikulum umum juga mempengaruhi efektivitas proses tahfizh. Meskipun sekolah Islam terpadu memberi porsi lebih untuk pelajaran agama, namun tidak jarang waktu tahfizh harus bersaing dengan pelajaran lain. Selain itu, ketersediaan guru tahfizh yang profesional dan berpengalaman juga menjadi kendala. Tidak semua guru tahfizh memiliki kemampuan pedagogis yang baik, terutama dalam menghadapi siswa dengan karakter yang beragam.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru Tahfizh

Kompetensi guru tahfizh di SDI Zubair Bin Awwam sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain harus memiliki hafalan yang lebih banyak dari siswanya juga hafalan guru tahfizh harus mutqin, mereka juga harus bisa menguasai metode menghafal yang berbeda-beda untuk setiap peserta didiknya, serta memahami pendekatan psikologis yang tepat untuk setiap siswa. Misalnya, guru bisa menyesuaikan cara mengajar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dengan pengetahuan yang mendalam, guru bisa menjelaskan makna ayat dengan cara yang menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat. Selain itu, guru yang kompeten juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Mereka sering menggunakan teknik-teknik yang inovatif untuk menjaga perhatian siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan terlibat dalam pelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk menghafal. Jadi, kompetensi guru bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa.

2) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung secara spiritual dan akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Suasana yang religius dan tenang dapat memberikan dorongan motivasional sekaligus kenyamanan belajar yang dibutuhkan oleh siswa dalam aktivitas hafalan. Di SDI Zubair Bin Awwam, misalnya, nuansa islami tercermin secara nyata melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia. Elemen-elemen ini secara tidak langsung membentuk kesadaran spiritual siswa untuk lebih mencintai dan konsisten dalam menghafal ayat-ayat suci.

Lingkungan yang kondusif juga berperan dalam membentuk keterikatan emosional siswa terhadap sekolah sebagai ruang pertumbuhan spiritual. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam proses belajar, mereka cenderung menunjukkan komitmen yang lebih besar dalam mengembangkan kemampuan hafalan. Keberadaan ruang belajar yang nyaman, bebas distraksi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung turut mempercepat proses internalisasi hafalan dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi.⁹

⁹ Fadhilah, R., & Sari, N, *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, 2022), 55

3) Minat dan Motivasi Siswa

Minat dan motivasi siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Ketertarikan mereka terhadap Al-Qur'an bisa muncul dari berbagai sumber, seperti pengajaran di sekolah, lingkungan keluarga, atau pengalaman pribadi. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk berusaha lebih keras dalam proses hafalan. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami isi Al-Qur'an akan membuat mereka lebih aktif dalam belajar.

Selain itu, motivasi yang kuat juga bisa muncul dari pencapaian kecil yang mereka raih. Ketika siswa berhasil menghafal satu ayat atau mendapatkan pujian dari guru, hal ini akan menambah semangat mereka. Dukungan dari teman-teman sekelas juga berperan penting, karena mereka bisa saling mengingatkan dan memotivasi satu sama lain. Dengan minat dan motivasi yang tinggi, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa.

4) Dukungan Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan anak telah lama diakui sebagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar, termasuk dalam proses hafalan Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran berbasis hafalan, keterlibatan aktif orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi dan rasa tanggung jawab anak terhadap proses belajar.¹⁰ Ketika orang tua turut membantu anak dengan mengingatkan untuk muroja'ah dan menciptakan rutinitas pembelajaran di rumah, anak cenderung merasa diperhatikan dan tidak berjalan sendiri dalam perjuangannya menghafal ayat-ayat suci.

Komunikasi yang hangat dan intens antara orang tua dan anak menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai penting dalam proses hafalan. Melalui diskusi yang rutin mengenai target hafalan, kemajuan yang telah dicapai, serta tantangan yang dihadapi, anak merasa bahwa aktivitas belajarnya memiliki makna personal dan spiritual. Interaksi ini mendorong lahirnya rasa tanggung jawab internal yang penting bagi keberhasilan jangka panjang dalam menghafal Al-Qur'an.¹¹

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Waktu Khusus untuk Muroja'ah

Salah satu faktor penghambat yang sering dihadapi siswa di SDI Zubair Bin Awwam adalah kurangnya waktu khusus untuk muroja'ah. Muroja'ah atau pengulangan hafalan sangat penting agar siswa tidak lupa dengan apa yang sudah mereka hafal. Namun, dengan banyaknya kegiatan di sekolah dan tuntutan belajar lainnya, siswa sering kali kesulitan menemukan waktu yang cukup untuk mengulang hafalan mereka. Akibatnya, hafalan yang sudah mereka pelajari bisa jadi tidak terjaga dengan baik.

Selain itu, tanpa adanya waktu yang terjadwal untuk muroja'ah, siswa cenderung mengabaikan kebiasaan ini. Mereka mungkin merasa terburu-buru atau tidak memiliki cukup waktu untuk benar-benar memahami dan mengingat ayat yang sudah dihafal. Hal ini bisa mengurangi efektivitas proses belajar mereka. Jika waktu khusus untuk muroja'ah bisa lebih

¹⁰ Ofifah Salsabila, *Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Bimbingan Agama terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Al-Huda Wonogiri*. (Jakarta: - Journal on Education, 2023), 67

¹¹ Fadhilah, R., & Sari, N, *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar.*, 2022, 58

diperhatikan, tentu siswa akan lebih mampu menjaga hafalan mereka dengan baik. proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Melalui penggunaan metode interaktif, pembelajaran kelompok kecil, dan evaluasi formatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif. Pendekatan ini tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mendorong optimalisasi potensi setiap peserta didik. Secara keseluruhan, pengakuan terhadap perbedaan kemampuan menghafal siswa merupakan langkah awal dalam mewujudkan sistem pendidikan yang humanistik dan berkeadilan. Dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa, institusi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat prinsip inklusivitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu berkembang sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing dalam lingkungan belajar yang suportif.

2) Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Menghafal

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal. Setiap siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang bisa menghafal dengan cepat, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat ayat yang sama. Ketika ada perbedaan ini, siswa yang lebih lambat mungkin merasa kurang percaya diri dan frustrasi. Hal ini bisa memengaruhi semangat mereka untuk terus belajar dan menghafal.

Dalam konteks pendidikan, variabilitas kognitif siswa merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Salah satu bentuk nyata dari keragaman tersebut adalah perbedaan kemampuan dalam menghafal. Setiap peserta didik menunjukkan keunikan dalam metode dan kecepatan mengingat materi, yang dipengaruhi oleh gaya belajar, kapasitas memori, serta pengalaman pembelajaran sebelumnya. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pedagogis yang adaptif untuk memastikan semua siswa memperoleh akses yang adil terhadap pembelajaran.

Siswa dengan kemampuan menghafal yang lebih lambat cenderung menghadapi tantangan psikologis yang kompleks. Ketika mereka tidak mampu mengikuti ritme kelas yang cepat, perasaan tidak percaya diri dan frustrasi sering muncul. Keadaan ini dapat menurunkan motivasi belajar serta menciptakan tekanan mental yang berpotensi menghambat pencapaian akademik. Lingkungan kelas yang tidak responsif terhadap perbedaan tersebut dapat memperbesar dampak negatif dan menciptakan kesenjangan dalam pencapaian belajar antar siswa.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kecepatan menghafal lebih tinggi juga menghadapi hambatan tersendiri. Ketika kegiatan belajar difokuskan untuk menyesuaikan dengan siswa yang mengalami kesulitan, mereka mungkin merasa jenuh dan tidak tertantang. Akibatnya, partisipasi aktif dalam pembelajaran bisa menurun, serta potensi akademik mereka tidak tergali secara optimal. Ketidakseimbangan dalam ritme dan metode pembelajaran berisiko menciptakan dinamika sosial yang kurang harmonis di dalam kelas.

Dalam menyikapi situasi tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk menerapkan strategi diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu penyesuaian materi.

3) Gangguan Konsentrasi atau Motivasi yang Menurun

Gangguan konsentrasi juga menjadi salah satu penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di lingkungan belajar, banyak faktor yang bisa mengalihkan perhatian siswa, mulai dari suara bising hingga gangguan dari teman sekelas. Ketika konsentrasi siswa terganggu, mereka akan kesulitan untuk fokus pada hafalan yang sedang dipelajari. Hal ini bisa membuat mereka merasa frustrasi dan kehilangan semangat untuk menghafal.

Selain itu, motivasi siswa juga bisa menurun jika mereka merasa tidak ada kemajuan dalam hafalan. Jika siswa tidak merasa ada perkembangan, mereka mungkin akan merasa putus asa dan kehilangan minat untuk terus belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk selalu memotivasi siswa dan membantu mereka menjaga konsentrasi. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk menghafal dan tetap fokus dalam proses belajar.

4) Kurangnya Sinergi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua

Salah satu faktor non-akademik yang dapat menghambat efektivitas proses menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya sinergi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga elemen ini memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program tahfiz. Ketidakterpaduan komunikasi dan koordinasi antarpihak tersebut dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman yang menyeluruh terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Akibatnya, siswa yang sedang menempuh proses hafalan Al-Qur'an berisiko mengalami penurunan motivasi serta keterasingan dalam menjalani proses pembelajaran yang seharusnya bersifat kolaboratif dan suportif.

Partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi anak menghafal Al-Qur'an di rumah sangat bergantung pada informasi yang diperoleh dari lembaga pendidikan, khususnya guru tahfiz. Apabila orang tua tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai capaian hafalan anak, metode pembelajaran yang digunakan, maupun hambatan yang dihadapi, maka kontribusi mereka akan menjadi minim. Ketidakterlibatan ini dapat menyebabkan peserta didik merasa tidak didukung secara emosional maupun praktis dalam proses belajarnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan stres belajar dan melemahkan ketekunan siswa dalam menyelesaikan target hafalannya.¹²

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi guru tahfiz di SDI Zubair bin Awwam mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, spiritual dan teknologi yang saling mendukung dalam proses pembelajaran tahfiz. Guru mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, membangun motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam penyampaian pelajaran, guru harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam proses hafalan. Dengan pendekatan yang

¹² Yusriana, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Ma'had Daarut Tahfiz Al Ichlas Aceh Besar*, (Logika: Jurnal Visioner Pendidikan, Volume 1 Nomor 1, 2025), 223

empatik, guru dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan, membantu siswa mengatasi rasa cemas atau frustrasi yang mungkin muncul.

Selain itu, guru tahfizh juga berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Misalnya, mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi penghafalan atau penggunaan media audio untuk membantu siswa mendengarkan bacaan yang benar. Dengan metode yang variatif, siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga memahami konteks dan makna dari ayat-ayat yang dihafal. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar yang positif dan efektif bagi siswa.

2. Implikasi Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tahfizh memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa implikasi penting yang dapat ditarik antara lain:

- a. Penguatan Peran Guru sebagai Pembimbing Spiritual dan Akademik
Guru tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang membentuk karakter dan motivasi siswa dalam menghafal. Kompetensi spiritual guru berkontribusi terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang khusus, penuh semangat, dan bermakna.
 - b. Kebutuhan akan Standarisasi Kompetensi Tahfizh
Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan standar kompetensi khusus bagi guru tahfizh di sekolah dasar Islam, mencakup aspek metodologi hafalan, evaluasi progresif, dan pendekatan psikologis terhadap siswa.
 - c. Integrasi Kompetensi Guru dengan Teknologi Pendidikan
Guru yang kompeten cenderung lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi sederhana (seperti aplikasi hafalan, audio muraja'ah, dan platform evaluasi daring) yang dapat memperkuat daya ingat dan keterlibatan siswa dalam proses tahfizh.
 - d. Dampak Kompetensi terhadap Diferensiasi Pembelajaran
Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu melakukan diferensiasi strategi tahfizh sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas hafalan dan retensi jangka panjang.
- ## 3. Strategi Meningkatkan Kemampuan Menghafal: Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru, seperti penggunaan metode pengulangan, teknik mendengarkan, serta pengajaran tajwid yang benar, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

Metode pengulangan, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi ayat-ayat yang telah dipelajari secara berkala, sehingga membantu memperkuat ingatan mereka. Selain itu, teknik mendengarkan memungkinkan siswa untuk menyimak bacaan yang benar dari guru atau sumber audio yang terpercaya, yang sangat penting dalam memahami tajwid dan melafalkan ayat dengan tepat.

Tak hanya itu, penerapan pendekatan berbasis gamifikasi juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses hafalan. Dengan menciptakan kompetisi sehat, seperti tantangan menghafal atau quiz interaktif, siswa cenderung lebih bersemangat untuk belajar. Guru juga dapat menggunakan metode visual, seperti papan tulis atau flashcard, untuk membantu siswa

mengingat ayat-ayat dengan cara yang lebih menyenangkan. Kombinasi berbagai strategi ini tidak hanya memfasilitasi proses menghafal, tetapi juga menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam praktiknya Guru tahfizh menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya motivasi siswa, perbedaan kemampuan menghafal, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama adalah ketika siswa merasa jenuh atau kehilangan semangat dalam menghafal. Hal ini sering kali disebabkan oleh tekanan untuk mencapai target hafalan dalam waktu tertentu, yang dapat menimbulkan stres. Guru perlu menemukan cara untuk menghidupkan kembali motivasi siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan atau pengakuan atas pencapaian mereka, sekecil apapun.

Selain itu, perbedaan kemampuan menghafal di antara siswa juga menjadi tantangan yang signifikan. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan yang berbeda dalam menyerap informasi. Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, yang sering kali memerlukan lebih banyak waktu dan perhatian. Keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran juga dapat menghambat proses hafalan, karena tidak semua siswa memiliki waktu yang sama untuk mengulang materi di luar kelas. Dengan memahami tantangan ini, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif dan adaptif untuk mendukung siswa dalam perjalanan mereka menghafal Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran tersebut juga terdapat faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat. Faktor pendukung seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang baik berkontribusi positif, sementara faktor penghambat seperti kurangnya sumber daya dan metode yang tidak efektif dapat mengganggu proses pembelajaran tahfizh.

Ketika keluarga terlibat aktif dalam mendukung kegiatan menghafal, seperti menyediakan waktu untuk belajar bersama atau memberikan dorongan moral, siswa cenderung lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, seperti kelas yang nyaman dan tenang, juga memainkan peran penting. Ruang yang bebas dari gangguan memungkinkan siswa untuk fokus dan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mengganggu proses pembelajaran tahfizh. Kurangnya sumber daya, seperti buku atau alat bantu menghafal yang memadai, bisa membuat siswa kesulitan dalam proses belajar. Selain itu, metode pengajaran yang tidak efektif – misalnya, kurangnya variasi dalam teknik mengajar atau pendekatan yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa – dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi motivasi. Oleh karena itu, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor ini agar proses pembelajaran tahfizh dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (2006) *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Abi Fada, (2004) *Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Damsyiqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, t.t.), Jil. 4
- Adi, R.. (2019) *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit

- Agus. W.(2019), Pendidikan Karakter,Jakarta: Pustaka Pelajar
- Basrowi, S. (2017), Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Renika Cipta,
- Basyiruddin, U. (2019), Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan, Jakarta: Quantum Pres
- Beni, S. (2020)Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Pustaka Setia-Bandung
- Chandra, M. (2018), Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa, Jakarta, Bumi Aksara
- Crown, D. (2019), Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementa, Jakarta:Grasindo
- Dadang Ahmad, (2021), Sosiologi Agama (Bandung : Remaja Rosda karya,
- Darmadi, H. (2019). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggungjawab Menjadi Guru Pofesional. Jurnal Edukasi. Vol. 13. No. 2.
- Departemen Agama, (2018), Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dharma, C. (2019), Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eko, A. (2016), "Tingkat Stress Pada Remaja Di Lapas Anak Blitar,Persona: Jumal Psikologi Indonesia 5, no. 03
- Elizabeth B. Hurlock, (2019), Perkembangan Anak, terj. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga,
- Endang, P. (2021), Perkembangan Peserta Didik, (Malang; UMM Press
- Faisal, A. (2019), Strategi Menurut Para Ahli, Bandung: Angkasa
- Fakhir, F. Peran Guru Untuk Mengembangkan Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah NW Johar Pelita Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari
- Fandi, T. (2019), Strategi Pemasaran, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi
- Fathiyah. H. (2005), Konsep Pendidikan Al-Ghazali Terj. Jakarta: P3M
- Fred R..David, (2017), Manajemen Strategi Konsep, (Jakarta: PT. Prenhallindo
- Gempur. S. (2005), Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Jakarta:Prestasi Pustaka
- Hadari, N. (2019), Penelitian terapan , Jakarta: Renika Cipta.
<https://smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan,tahun>
- Hasan. L. (2019), Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah, Jakarta: Pusataka Husna.
- Hasbullah, (2010), Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers
- Idi, W. (2018), Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami, " Psikis : Jumal Psikologi Islami 4
- Imron, A. (2019), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan, Malang:Kalima sahada,

- Kementreirian sekretariat Negara republik Indonesia, salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemensetneg
- Kusnandar, (2019), Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Majid, A. (2012). Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung Rosdakarya.
- Mufarokah, A. (2019), Strategi dan model-model pembelajaran, (Tulungagung STAIN Tulungagung Press
- Mujib, A. (2006) Kepribadian Dalam Psikologi Islam (Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Muri, Y. (2020), Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, Cet..Ke-2 Jakarta: Ghalia Indonesia
- Musthofa, A. (2008). Ingin Anak Anda Rajin Sholat. Solo: Aqwam.
- Raghib, S. (2007). Cara Cerdas Hafal Al-Quran. Solo: Aqwam.
- Suharsimi, Cepi. (2020). Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahya, F. (2011) Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup. Surakarta: Insan Kamil.
- Zabidin, A. (2017). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an. terj. Jakarta : CV. Tri Daya Inti.